

# PENDAHULUAN

## A. PENGERTIAN JUDUL

### A.1 Judul

Taman Budaya Raja Ali Haji dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Tanjungpinang

### A.2 Definisi dan Pemahaman Judul

#### a. Definisi Judul

- Taman Budaya

Secara umum taman budaya adalah gabungan antara ruang terbuka dengan fasilitas gedung pertunjukan sebagai sarana pertunjukan. Yang banyak dibahas adalah gedung pertunjukan sebagai gedung teater atau pertunjukan lain. Taman Budaya merupakan suatu kompleks yang didalamnya terdapat ruang terbuka dan ruang tertutup sebagai wadah kegiatan untuk menggelar berbagai pertunjukan dan pagelaran sekaligus sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman untuk saling bertukar informasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan.

- Raja Ali Haji

Raja Ali Haji adalah salah satu cendekiawan muslim sekaligus sastrawan besar di Kesultanan Riau Lingga. Beliau berperan besar dalam pengembangan bahasa Melayu, sehingga nama Raja Ali Haji diambil sebagai nama dari objek menurut keputusan pemerintah Kota Tanjungpinang.

- Kearifan Lokal

Menurut Keraf (2001) bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

- Tanjungpinang

Tanjungpinang merupakan ibukota provinsi Kepulauan Riau yang terletak di Pulau Bintan. Pada dasarnya Kepulauan Riau identik dengan pengaruh Kesultanan Melayu Riau Lingga.

#### **b. Pemahaman Judul dalam Lingkup Arsitektur**

Pengertian dari Taman Budaya Raja Ali Haji dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Tanjungpinang adalah wadah yang digunakan sebagai sarana kegiatan, bertemu dan berkumpul untuk menyaksikan suatu pertunjukan atau pagelaran seni budaya sebagai upaya melestarikan budaya Melayu di Provinsi Kepulauan Riau di Tanjungpinang.

### **B. LATAR BELAKANG**

#### **1. Kebudayaan Daerah sebagai Jati Diri Budaya Bangsa Indonesia**

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki otonomi daerah dan era globalisasi. Percaya atau tidak, pentingnya keberadaan budaya daerah, karena budaya ini dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita. Sehubungan dengan hal tersebut, kita harus segera insyaf dari "keterlenaan" dan "keterpukauan" pada budaya asing yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, dan kini kita mesti lebih fokus pada budaya kita sendiri yakni budaya Indonesia --yang di dalamnya tercakup beranekaragam budaya daerah. ( Putera Manuaba, 1999 : 57 )

#### **2. Potensi Budaya Melayu di Kepulauan Riau**

##### **a. Peninggalan Kesultanan Melayu Riau Lingga**

Jejak-jejak Kesultanan Riau-Lingga masih tersimpan di beberapa lokasi yakni pada pusat pemerintahannya di Pulau Penyengat dan di Lingga. Beberapa peninggalan Kesultanan Riau-Lingga memberikan kontribusi yang besar sampai saat ini. Penduduk yang mendiami Riau lautan termasuk dalam kategori Melayu

Murni atau Melayu Totok. Artinya secara adat istiadat masyarakat Riau lautan telah terbentuk dari budaya Melayu.

“Budaya Melayu menghasilkan berbagai karya budaya peninggalan masa lalu yang berwujud benda maupun non-benda. Melalui karya budaya, perspektif suatu daerah tertentu dapat diketahui. Keruntuhan Majapahit menyebabkan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di daerah Melayu, salah satunya Kesultanan Melayu Riau Lingga. Pada masa kekuasaannya, kesultanan ini meninggalkan banyak karya budaya seperti situs-situs budaya, makam, masjid, benteng, istana, dan sebagainya. Pulau Penyengat dan Pulau Bintan yang merupakan pulau dimana ibu kota provinsi Kepulauan Riau berada pernah menjadi pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda Kesultanan Riau Lingga dan menyimpan banyak karya budaya.”<sup>1</sup>

b. Upaya Pemerintah Kepulauan Riau dalam Melestarikan Budaya Melayu

Kesultanan Riau-Lingga banyak meninggalkan warisan budaya Melayu serta situs-situs sejarah Melayu. Hal ini bisa dilihat di beberapa cagar budaya di Propinsi Kepulauan Riau dan kita juga tidak bisa memungkiri ketika kita menyaksikan cagar-cagar budaya tersebut, ada ketakjuban yang luar biasa karena pada zamannya generasi masa lalu dengan sengaja membangun tradisi budaya dalam bentuk folklore atau benda budaya lainnya dengan harapan generasi masa kini turut menjadi saksi untuk melanjutkan pembangunan dan pelestarian warisan budaya yang telah mereka rangkai.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah adalah bagian dari keseriusan guna melakukan pelestarian budaya lokal, tetapi segala upaya ini belum menghasilkan kerja nyata dalam praktiknya. Faktanya kita masih menemukan berbagai kenyataan adanya tindakan penelantaran atau membiarkan beberapa situs sejarah Kesultanan Riau-Lingga. Terbengkalainya pelabuhan di Kesultanan Riau-Lingga membuat kita bertanya apa dan seberapa seriusannya pemerintah daerah terhadap warisan budaya masa lalu. Beberapa karya budaya dan karya sastra yang masih tersimpan belum sepenuhnya mampu mengedukasi masyarakat. Lewat situs cagar budaya yang ada hingga fasilitas penunjang ketahanan cagar budaya tersebut

---

<sup>1</sup> Dr. Heriyanti Ongkodharma, MA dalam Dialog Budaya Melayu ; *melayuonline.com* ;diakses tanggal 16 April 2016

tidak memberi kesan yang mendalam terhadap keberadaan Kesultanan Riau Lingga di Kepulauan Riau.

c. Peran Taman Budaya Raja Ali Haji

Kota Tanjungpinang merupakan ibukota dari provinsi Kepulauan Riau serta memiliki berbagai Suku Bangsa dan budaya yang terdiri dari suku Melayu, Bugis, Tionghoa, Jawa, Minang dan Batak. Untuk melekatkan identitas kota budaya tersebut Pemerintah Kota Tanjungpinang meresmikan sebuah kawasan yang disebut Taman Budaya Raja Ali Haji. Taman Budaya Raja Ali Haji berada di kawasan Kelurahan Senggarang. Didalam taman budaya tersebut dibangun sebuah semi permanen tujuh unit miniatur rumah adat yang dilengkapi dengan berbagai simbol budaya dari masing-masing daerah. Diantaranya terdiri dari miniatur rumah adat melayu, lengkap dengan masjid penyengat. Rumah adat Padang, rumah adat Jawa, rumah adat Bugis, rumah adat Batak hingga rumah khas milik etnis Tionghoa.

Akan tetapi taman budaya bukan hanya bercerita tentang wujud fisik bangunan saja, banyak peran yang dapat diambil dari keberadaan taman budaya secara fungsional sebagai wadah yang dilihat dari sisi arsitektur dapat menghasilkan kenyamanan serta berperan aktif dalam penyajian budaya lokal. Taman Budaya Raja Ali Haji dinilai belum representatif terhadap kebutuhan akan kegiatan seni budaya. Kondisi eksisting yang tidak terawat menjadi pertanyaan besar ketika Kota Tanjungpinang mendapatkan Anugerah Adipura.

Taman Budaya Raja Ali Haji dalam perkembangannya yang stagnan belum memberikan kabar baik dalam peran ketahanan budaya Melayu di Kepulauan Riau. Keadaan Taman Budaya Raja Ali Haji belum menunjukkan wadah yang secara arsitektur mampu menampung kegiatan seni budaya Melayu Riau serta secara tampilan mampu menguatkan karakter kearifan lokal Kepulauan Riau.

### **3. Eksistensi Kesultanan Melayu Riau Lingga di Provinsi Kepulauan Riau**

Melayu hingga kini terkadang diidentikkan dengan Riau dan sekitarnya. Di masa lalu, Riau –sekarang menjadi Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau– telah ditandai beberapa gelombang migrasi nenek moyang bangsa Indonesia. Perubahan politik yang menyebabkan ras Melayu yang mencakup etnis (suku bangsa) dengan adat – istiadatnya terberai menjadi beberapa negara-negara dengan

bentuk pemerintahan dan kebudayaan yang berbeda, termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai dan Filipina. Melayu sebagai suku atau bagian dari suku itu sendiri. Saat ini, Melayu berkehidupan dengan adat istiadat dan bahasa Melayu, terutama di sepanjang pantai timur Pulau Sumatra hingga Kalimantan Barat, dengan berpusat di Riau (kepulauan dan daratan) hingga ke Semenanjung Malaka.<sup>2</sup>

Adat istiadat dan bahasa Melayu yang berkembang di Riau (kepulauan dan daratan) mempengaruhi perilaku serta kegiatan keseharian dari masyarakat asli maupun pendatang. Tradisi dalam adat istiadat Melayu Riau daratan dan kepulauan memiliki kesamaan. Provinsi Riau didominasi oleh pengaruh Kerajaan Siak, sementara Provinsi Kepulauan Riau didominasi oleh Kesultanan Riau-Lingga. Kesultanan Riau Lingga memiliki peranan penting terhadap perkembangan bahasa Melayu hingga terbentuknya bahasa Indonesia. Pada masa Kesultanan Riau Lingga, bahasa Melayu menjadi bahasa standar yang sejajar dengan bahasa-bahasa besar lain di dunia, yang kaya dengan sastra dan memiliki kamus ekabahasa.

#### **4. Aktivitas Kebudayaan di Kepulauan Riau**

Tradisi Melayu memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakatnya baik penduduk asli maupun kaum pendatang. Budaya Melayu mengajarkan masyarakatnya pada fenomena budaya yakni "*ini adat kaum*". Banyak ragam kekhasan suku yang masuk kedalam wilayah orang Melayu. Dikarenakan karakter yang dimiliki oleh orang Melayu mayoritas menempati daerah pesisir dan berada pada jalur perdagangan strategis sehingga terbuka bagi budaya lain yang selalu singgah. Akan tetapi kondisi ini tidak menyebabkan lunturnya budaya Melayu akibat percampuran dengan budaya yang masuk. Justru dalam kondisi ini orang Melayu merespon dengan terbuka hubungan budaya dengan tetap menegakkan adat kaum yang telah ada. Sikap bangsa Melayu yang menjunjung tinggi adat istiadatnya sehingga kearifan lokal budaya Melayu tetap berjalan hingga saat ini.

Pendekatan Kearifan Lokal dipilih karena budaya Melayu telah membentuk masyarakat asli maupun pendatang secara tidak langsung terbawa oleh kebiasaan dan kebudayaan Melayu tersebut. Kebiasaan itu mempengaruhi bahasa, bertutur kata serta bersikap. Keterbukaan yang dimiliki oleh sifat orang Melayu menyebabkan budaya Melayu mudah diterima oleh masyarakat pendatang.

---

<sup>2</sup> Richadiana Kadarisman Kartakusuma dalam *melayuonline.com*; diakses tanggal 22 April 2016

Keraifan lokal budaya Melayu menjadi kekuatan budaya yang dimiliki oleh masyarakat asli maupun pendatang yang berpijak di tanah Melayu.